

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) adalah penyakit kronik pada saluran napas yang ditandai dengan terhambatnya aliran udara khususnya saat pengambilan oksigen dari atmosfer dan mengeluarkan karbondioksida dari sel-sel menuju udara bebas (Wahyuni, 2022). Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) merupakan penyakit yang dapat dicegah dan diobati, dengan karakteristik gejala hambatan pernapasan dan aliran udara yang persisten akibat abnormalitasnya saluran napas dan/atau alveolus yang biasanya disebabkan oleh paparan partikel yang berbahaya atau gas yang signifikan (GOLD, 2020).

Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyebut PPOK sebagai penyebab kematian paling umum ketiga di dunia. Sebanyak 3,23 juta kematian pada tahun 2019 dengan merokok sebagai penyebab utamanya. *Global Strategy for the Diagnosis, Management, Prevention of Chronic Obstructive Pulmonary Disease (GOLD)* pada tahun 2023 memperkirakan prevalensi PPOK mencapai 10,3%. Prevalensi bervariasi di beberapa tempat di Amerika Latin yaitu 7,8% di Meksiko, 19,7% di Uruguay, dan 3,5 % hingga 6,7%, di Asia Pasifik (rata-rata 6,3%).

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) merupakan satu dari 4 penyakit tidak menular utama yang 60% menyebabkan kematian di Indonesia. Prevalensi Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Indonesia cukup tinggi yaitu sebesar 3,7% per satu juta penduduk atau sekitar 9,2 juta jiwa dengan prevalensi tertinggi pada usia di atas 30 tahun (Kemenkes RI, 2021). Di Jakarta, prevalensi PPOK tertinggi adalah Jakarta Timur sebesar 3,8%, Jakarta Utara sebesar 3%, Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan sebesar 2,3%, dan Jakarta Barat sebesar 1,5% (Agus D, 2020).

Terjadinya penyakit paru obstruksi kronis dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Merokok merupakan faktor risiko utama, namun polusi udara, pekerjaan yang melibatkan kontak dengan bahan kimia beracun, genetik, jenis kelamin, status sosial ekonomi, asma, infeksi, perkembangan dan penuaan paru-paru juga berperan penting dalam meningkatkan risiko terkena PPOK (Aji, 2022). Selain itu, jenis kelamin laki-laki dan perempuan, kemiskinan dan status sosial ekonomi rendah juga meningkatkan risiko PPOK, yang mungkin terkait dengan paparan polutan, kepadatan penduduk, dan gizi buruk (Afandy, 2024).

Pada penderita penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) umumnya mengalami tanda dan gejala ketidakcukupan oksigen pada tubuh dikarenakan adanya gangguan pada proses oksigenisasi serta perubahan fisiologi pernapasan. Smeltzer and Bare (2013) menyatakan bahwa penyakit paru obstruktif kronis adalah kondisi irreversible yang menyebabkan penyempitan saluran udara, peningkatan obstruksi aliran udara dan hilangnya recoil elastis paru. Kondisi tersebut menyebabkan udara terperangkap dan pertukaran gas terganggu sehingga mengakibatkan sindrom dispneu, batuk, produksi dahak meningkat dan terdapat bunyi wheezing. Pada tahap lebih lanjut PPOK mengakibatkan masalah intoleransi aktifitas, kelelahan, penurunan nafsu makan, kehilangan berat badan dan terganggunya pola tidur pasien (Palinggi, 2022).

Berdasarkan etiologi diatas, masalah utama yang diidentifikasi pada penyakit ini adalah bersihan jalan tidak efektif (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Bersihan jalan napas tidak efektif adalah ketidakmampuan dalam membersihkan sekret atau adanya hambatan jalan napas dalam mempertahankan jalan napas tetap paten (Satria, 2022). Dampak ketidakefektifan jalan napas ini dapat membuat individu mengalami kesulitan bernapas, hipoksia dan selanjutnya berkembang dengan cepat menjadi hipoksemia berat, sianosis, merasa lemah, penurunan kesadaran dan berujung pada kematian (Djuantoro, 2014 dalam Ika, 2024).

Tindakan yang dapat dilakukan pada pasien PPOK adalah dengan terapi farmakologis dan non-farmakologis. Pemberian tindakan farmakologis yang dapat dilakukan antara lain dengan pemberian antibiotic, anti peradangan, bronkodilator dan ekspektoran. Nebulizer merupakan versi bronkodilator aktif untuk menaikkan dilatasi bronkus, sehingga dapat mengencerkan dahak serta mengurangi sesak napas (Tahir et al., 2019). Selanjutnya ada pemberian tindakan non farmakologis dengan cara batuk efektif, dimana cara ini yang paling sering dilakukan untuk meningkatkan mobilisasi sekresi dan mencegah resiko tinggi retensi sputum (Trevia, 2021). Penelitian pada 20 pasien PPOK sesudah dilakukan pemberian nebulizer dan batuk efektif, menunjukan sebanyak 15 responden (75%) mengalami peningkatan atau menjadi lebih baik dan 5 responden (25%) yang mengalami penurunan status pernapasan (Wahyuni, 2022). Penelitian serupa kepada 22 responden PPOK menunjukan hasil, rata-rata sesak nafas (dyspnea) responden sebelum diberikan tindakan adalah 5,42 dan setelah terapi mengalami penurunan menjadi 3,83 yang artinya terdapat pengaruh setelah dilakukan terapi nebulizer kombinasi batuk efektif (Nur I & Rahmawatie, 2022).

Peran perawat sebagai pemberi pelayanan perawatan memegang peranan penting dalam upaya pencegahan dan promosi. Tindakan utama yang dapat dilakukan yaitu mengurangi penumpukan dan pengeluaran secret. Selain itu, peran perawat juga memberikan layanan perawatan kepada individu berdasarkan diagnosis masalah yang terjadi. Dalam membantu mengencerkan penumpukan sputum, perawat dapat memberikan terapi inhalasi nebulizer yaitu memberi obat dalam bentuk uap secara langsung ke paru-paru, bersamaan dengan latihan napas dalam, setelah itu pasien melakukan latihan batuk efektif untuk menghemat energi sehingga tidak mudah lelah dalam mengeluarkan dahak secara maksimal. Tindakan tersebut dapat memudahkan individu dalam melepaskan dahak secara aman dan tuntas sehingga penggunaan energi yang digunakan dapat menurun (Naqvi et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan dalam penulisan karya ilmiah ners ini yaitu bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) Dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Melalui Pemberian Nebulizer Dan Latihan Batuk Efektif Diruang Lavender RS TK II Moh Ridwan Meuraksa?

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Karya Imiah Akhir Ners ini dilakukan dengan tujuan untuk menerapkan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) Dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Melalui Pemberian Nebulizer Dan Latihan Batuk Efektif Diruang Lavender RS TK II Moh Ridwan Meuraksa.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasi hasil pengkajian keperawatan dan analisis data pengkajian pada pasien dengan Paru Obstruktif Kronik (PPOK) diruang Lavender RS TK II Moh Ridwan Meuraksa.
- b. Teridentifikasi diagnosis keperawatan pada pasien dengan Paru Obstruktif Kronik (PPOK) diruang Lavender RS TK II Moh Ridwan Meuraksa.
- c. Tersusunnya rencana keperawatan pada pasien dengan Paru Obstruktif Kronik (PPOK) diruang Lavender RS TK II Moh Ridwan Meuraksa.
- d. Terlaksanakannya intervensi utama dalam mengatasi pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan bersihan jalan napas tidak efektif melalui pemberian terapi inhalasi nebulizer dan latihan batuk efektif untuk mengencerkan sekret diruang Lavender RS TK II Moh Ridwan Meuraksa.
- e. Teridentifikasi hasil evaluasi keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan bersihan jalan napas tidak efektif melalui pemberian terapi inhalasi nebulizer dan latihan batuk efektif untuk mengencerkan sekret diruang Lavender RS TK II Moh Ridwan Meuraksa.

- f. Teridentifikasi faktor - faktor pendukung, penghambat serta mencari Solusi atau alternatif pemecahan masalah pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan bersihan jalan napas tidak efektif melalui pemberian terapi inhalasi nebulizer dan latihan batuk efektif.

C. Manfaat Karya Ilmiah Akhir Ners

1. Bagi Rumah Sakit

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam membuat kebijakan dan penerapan SOP dalam pemberian intervensi keperawatan pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) dengan bersihan jalan napas tidak efektif melalui pemberian terapi inhalasi nebulizer dan latihan batuk efektif.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Karya Ilmiah Akhir Ners diharapkan dapat menjadi informasi bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan, meningkatkan mutu pendidikan, mengevaluasi materi untuk memahami sejauh mana mahasiswa mampu melakukan perawatan medikal bedah, tambahan wacana atau masukan dalam proses pengajaran tentang pemberian pelayanan medikal bedah dengan asuhan keperawatan pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) dengan bersihan jalan napas tidak efektif melalui pemberian terapi inhalasi nebulizer dan latihan batuk efektif.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi profesi keperawatan dalam pemberian asuhan keperawatan khususnya intervensi mandiri perawat pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) dengan bersihan jalan napas tidak efektif melalui pemberian terapi inhalasi nebulizer dan latihan batuk efektif.